

Perkembangan pabrik gula tanggulangin di Sidoarjo tahun 1835-1933: kajian sejarah ekonomi

Alfin Ganendra Albar^{1*}, R. Reza Hudiyanto², Ronal Ridhoi³

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145, alfin.ganendra.1807326@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145, r.reza.fis@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

Abstract

The Tanggulangin sugar factory was one of the sugar factories that reach its peak production in late nineteenth century. As a production unit that involved many labors and capital, this Sugar Factory significantly has ead to the changin on adjacent people. This study described the growth of the Tanggulangin Sugar Factory which affected the surrounding area in 1835-1933. In order to reconstruct its development, the researcher uses historical research methods. The historical research method is achieved by several stages, namely topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Based on the sources found and with an economic history study approach, this research shows that the Tanggulangin Sugar Factory was the first Chinese-owned sugar factory in Sidoarjo in 1835. Infrastructure was also built to expedite the process of the Tanggulangin Sugar Factory with the Tanggulangin Railway Station and an irrigation system. adequate. The Open-Door Political Policy gave rapid progress to the Tanggulangin Sugar Factory. Tanggulangin Sugar Factory experienced rapid progress after being acquired by Oei Tiong Ham by updating its machines and expanding its land. Even so, this sugar factory has an impact on population growth and employment opportunities as well as the occurrence of social conflicts that arise from the workers and their surroundings. The existence of the Tanggulangin Sugar Factory also gives impetus to the emergence of local economic passion in the surrounding area. The triumph of this factory ended which was marked by a decline in production and a temporary closure during the Malaise Crisis. This study of the development of the sugar factory provides a wealth of writing about Indonesia's economic history.

Keywords

Development; Tanggulangin sugar factory; economic history.

Abstrak

Pabrik Gula Tanggulangin merupakan salah satu pabrik gula yang pernah berjaya di Sidoarjo pada masa Kolonial. Sebagai sebuah unit produksi yang melibatkan banyak tenaga kerja dan modal, pabrik gula ini sangat mempengaruhi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Penelitian ini berusaha untuk melihat perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin yang mempengaruhi wilayah sekitar pada tahun 1835-1933. Dalam rangka merekonstruksi perkembangannya, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dicapai dengan beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan dari sumber-sumber yang ditemukan dan dengan pendekatan kajian sejarah ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa Pabrik Gula Tanggulangin merupakan pabrik gula pertama milik Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1835. Infrastruktur juga dibangun untuk melancarkan

proses Pabrik Gula Tanggulangin dengan Stasiun Kereta Api Tanggulangin dan sistem irigasi yang memadai. Kebijakan Politik Pintu Terbuka memberikan kemajuan pesat terhadap Pabrik Gula Tanggulangin. Pabrik Gula Tanggulangin mengalami kemajuan yang pesat setelah diakuisisi oleh Oei Tiong Ham dengan memperbaiki mesin-mesinnya dan meluaskan lahannya. Sekalipun demikian, pabrik gula ini berdampak pada pertumbuhan penduduk dan adanya lapangan pekerjaan serta terjadinya konflik sosial yang muncul dari para pekerja dan sekitarnya. Keberadaan Pabrik Gula Tanggulangin juga memberikan dorongan terhadap munculnya gairah ekonomi lokal di wilayah sekitar. Kejayaan pabrik ini berakhir yang ditandai dengan penurunan produksi dan penutupan sementara ketika terjadi Krisis Malaise. Kajian perkembangan pabrik gula ini memberikan kekayaan terhadap penulisan sejarah ekonomi Indonesia.

Kata kunci

Perkembangan; Pabrik Gula Tanggulangin; sejarah ekonomi.

**Received: 21 July 2022*

**Accepted: 30 January 2023*

**Revised: 13 January 2022*

**Published: 31 January 2023*

PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu komoditas dagang yang dikenal oleh masyarakat global. Komoditas gula menjadi komoditas ekspor terbesar Hindia Belanda sejak diterapkannya Politik Pintu Terbuka. Komoditas gula telah melampaui komoditas lain seperti kopi dan indigo (Tarun) pada tahun 1870-an (Aprianto, 2020; Ridhoi, 2021). Maka dari itu, kajian tentang gula menjadi hal yang menarik perhatian untuk dikaji, karena gula pernah menjadi penyumbang devisa terbesar perekonomian Hindia Belanda pada tahun 1880-1920-an (Furnivall, 2010).

Perjalanan kejayaan industri gula Hindia Belanda dimulai pada tahun 1870. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan perekonomian Politik Pintu Terbuka yang membuka peluang bagi pihak swasta asing untuk bergabung dalam sektor industri gula dan memperluas lahannya di Hindia Belanda. Dengan masuknya investasi asing masuk ke industri gula, hal tersebut memberikan hasil bahwa ekspor gula swasta lebih besar daripada milik pemerintah pada tahun 1885 (Kartodirdjo & Suryo, 1991; Mubyarto, 1992).

Berbicara mengenai gula, salah satu faktor terpenting dalam industri gula adalah kondisi ekologi dari suatu wilayah. Terdapat beberapa wilayah yang cocok untuk ditanami tanaman tebu, seperti wilayah yang berada di aliran Sungai. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang berada di Delta Sungai Brantas. Posisi tersebut membuat kaya akan air, sehingga cocok untuk dijadikan perkebunan tebu. Pada masa kolonial Belanda, Sidoarjo dieksploitasi oleh pemerintah kolonial menjadi wilayah basis ekonomi perkebunan tebu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa bangunan Pabrik Gula Tanggulangin dan Stasiun Kereta Api Tanggulangin yang merupakan peninggalan kolonial Belanda (Amig, Wildan, Syaiful, & Harimurti, 2008; Perdana, Susanto, & Ekwandari, 2019; Pramana, 2018).

Di dekat jalan raya Tanggulangin (Sidoarjo) arah menuju Malang terdapat bangunan besar terbengkalai yang bergaya kolonial. Bangunan tersebut merupakan Pabrik Gula Tanggulangin yang berdiri pada masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial, Pabrik Gula Tanggulangin pernah mencetak sebagai penghasil gula terbesar di Sidoarjo (Ling, 2013). Pada tahun 1930, peristiwa Krisis Malaise mengguncang perekonomian dunia termasuk halnya perkebunan tebu Hindia Belanda, pabrik-pabrik gula banyak mengalami kemerosotan (Kartodirdjo & Suryo, 1991).

Penelitian mengenai Pabrik Gula Tanggulangin telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti dari Rahdiyanto (2014). Penelitian Rahdiyanto tersebut mengulas mengenai perkembangan usaha gula milik Oei Tiong Ham setelah diterapkannya Politik Pintu Terbuka. Dalam penelitian tersebut menjelaskan perkembangan Oei Tiong Ham sebagai pebisnis gula pada tahun 1900-1942. Namun penelitian ini hanya membahas secara umum perkembangan usaha gula Oei Tiong Ham dan masih belum fokus membahas mengenai perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin pada tahun 1835-1933 dalam kajian sejarah ekonomi.

Penelitian lain berasal dari Veriyanto (2016). Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai perkembangan pabrik gula di Sidoarjo pada tahun 1859 hingga 1900. Penelitian tersebut juga menjelaskan terkait perkembangan produksi dan sektor sosial pabrik gula di Sidoarjo pada periode tersebut. Namun dalam penelitian tersebut masih belum fokus mengulas perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin pada tahun 1835-1933 dalam kajian sejarah ekonomi.

Penelitian-penelitian tersebut memang menggambarkan perkembangan mengenai Pabrik Gula Tanggulangin pada masa kolonial. Akan tetapi penelitian mengenai fokus perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin pada tahun 1835-1933 dalam kajian sejarah ekonomi masih belum ada. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa topik penelitian ini belum pernah diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin tahun 1835-1933 dalam kajian sejarah ekonomi. Alasan penulis mengambil temporal penelitian pada tahun 1835 hingga 1933, karena pada tahun 1835, Pabrik Gula Tanggulangin merupakan pabrik gula pertama milik Tionghoa di Sidoarjo. Pada tahun 1933, Pabrik Gula Tanggulangin akhirnya menutup pabriknya sementara akibat tekanan Krisis Malaise. Perlu diketahui bahwa penelitian ini dapat dijadikan tonggak untuk segera merawat Pabrik Gula Tanggulangin yang saat ini terbengkalai, dan juga dapat menambah kekayaan kajian sejarah ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang harus dicapai dengan beberapa tahap, yakni terdapat pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pemilihan topik penelitian ini dilandasi oleh beberapa sebab, pertama kondisi Pabrik Gula Tanggulangin saat ini yang terbengkalai dan letak lokasi penelitian dekat dengan rumah penulis, kedua Pabrik

Gula Tanggulangin merupakan pabrik gula milik Tionghoa pertama yang berdiri di Sidoarjo tahun 1835, kemudian menutup sementara pada tahun 1933. Tahap kedua yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam pengumpulan sumber sejarah. Penulis mendapatkan beberapa sumber tertulis berupa arsip tertulis, seperti *Koloniaal Verslag* atau catatan kolonial yang menjelaskan mengenai hasil produksi Pabrik Gula Tanggulangin. Arsip tertulis lainnya berupa koran *Dagblad van Zuidholland En's Gravenhage* (1896). Koran tersebut berisi informasi pembelian Pabrik Gula Tanggulangin oleh Oei Tiong Ham. Penulis juga mendapatkan arsip tertulis lain dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berupa *Volkstelling* yang menjelaskan mengenai populasi penduduk Sidoarjo pada masa kolonial.

Selanjutnya terdapat tahap verifikasi atau kritik sumber, seperti pada arsip *Koloniaal Verslag* yang menjelaskan produksi Pabrik Gula Tanggulangin pada masa kolonial. Terlihat dalam dokumennya terdapat gaya penulisan dan isi yang sezaman. Selanjutnya tahap interpretasi atau disebut dengan penafsiran yang bertujuan untuk mengarahkan tulisan ini agar tidak mengandung subjektivitas, sehingga penulisan perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin tidak mengarah ke Belanda Sentris. Dalam tahap ini juga, penulis menafsirkan kajian ini melalui kajian sejarah ekonomi. Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Penulis merekonstruksi penelitian sejarah perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin ini dengan alur yang kronologis (Kuntowijoyo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1835, Pabrik Gula Tanggulangin dibangun dan merupakan pabrik gula pertama milik Tionghoa di Sidoarjo. Pada tahun 1933, Pabrik Gula Tanggulangin akhirnya menutup pabriknya sementara akibat tekanan Krisis Malaise. Perlu diketahui bahwa penelitian ini dapat dijadikan tonggak untuk segera merawat Pabrik Gula Tanggulangin yang saat ini terbengkalai, dan juga dapat memberikan kekayaan akan kajian sejarah ekonomi Indonesia.

Latar Historis Berdirinya Pabrik Gula Tanggulangin di Sidoarjo (1835-1870)

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Wilayah Sidoarjo berbatasan dengan Kota Surabaya. Sebelum tahun 1859 nama kabupaten ini adalah Sidokarie, yang mana Sidokarie merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya. Namun setelah itu, Sidokarie dijadikan wilayah tersendiri terpisah dari Surabaya. Kebijakan tersebut diambil karena pemerintah kolonial kesusahan mengatur wilayah Surabaya yang terlalu luas (Amig et al., 2008).

Sidoarjo merupakan wilayah yang memiliki kondisi tanah yang dikatakan subur, hal tersebut disebabkan karena dekat dengan sungai porong yang merupakan pecahan dari sungai Brantas. Selain itu, sebagian besar kondisi tanah Sidoarjo merupakan tanah aluvial endapan dari daerah hulu Sungai Brantas (Bemmelen, 1949). Maka dari itu, kondisi tanah Sidoarjo menjadi subur dan cocok untuk ditanami tanaman tebu,

sehingga pemerintah kolonial Belanda mengeksploitasinya menjadi wilayah industri gula.

Pada masa Kerajaan Majapahit, Sidoarjo dijadikan tempat pelabuhan yang berpusat di Desa Terung. Memasuki era akhir Majapahit awal abad ke-16, penyerangan dari Kerajaan Demak berhasil mengalahkan Kerajaan Majapahit (Graaf & Pigeaud, 1985). Pada masa Kerajaan Demak, Sidoarjo masih menjadi wilayah perdagangan yang terkenal dari hasil alamnya yang berlokasi di Desa Terung. Pada awal abad ke-17, akhirnya wilayah Sidoarjo jatuh ke tangan Kerajaan Mataram (Graaf & Pigeaud, 1985). Semenjak diambil alih oleh Kerajaan Mataram, Sidoarjo berfokus sebagai wilayah yang dikenal dengan penghasil padi. Pada masa kepemimpinan Amangkurat III yang mulai dipengaruhi oleh kebijakan Perusahaan Dagang Hindia (VOC) untuk mulai mengambil wilayah-wilayah strategis di Jawa Timur. Salah satu wilayah yang kemudian diambil alih oleh VOC adalah Sidoarjo (Graaf, 1987; Tjiptoatmodjo, 1983).

Sebelum masuknya sistem ekonomi yang berbasis tanaman perdagangan, penduduk Sidoarjo memiliki perekonomian berbasis pedagang skala kecil, pertambangan, dan pertanian. Pada abad ke-17, diketahui penduduk wilayah Sidoarjo mulai diramaikan oleh berbagai pendatang dari berbagai wilayah. Mereka berasal dari daerah Mataraman (Kawasan berbahasa Jawa) dan Madura. Para pendatang tersebut datang dengan mengisi kegiatan perekonomian pasar tradisional di Sidoarjo (Amig et al., 2008; Tjiptoatmodjo, 1983).

Memasuki masa kolonial Belanda (1830-1842), wilayah Sidoarjo dieksploitasi oleh pemerintah kolonial menjadi wilayah penghasil gula. Wilayah Sidoarjo merupakan wilayah dataran rendah yang cocok ditanami komoditas gula karena mengingat kondisi tanah yang subur dan terdapat pasokan air yang cukup. Kondisi ini berbeda dengan wilayah Pasuruan Selatan, terutama Malang yang merupakan wilayah dataran tinggi yang juga ditanami komoditas gula, selain kopi. Tanaman kopi sangat bagus ditanam di ketinggian lebih dari 1500 meter dpl (Hudiyanto, 2015).

Pada tahun 1835, di Sidoarjo diketahui terdapat beberapa pabrik gula yang berdiri seperti Pabrik Gula Tanggulangin, Waru dan Buduran. Pabrik Gula Tanggulangin merupakan pabrik gula yang pertama didirikan di Sidoarjo pada tahun 1835, karena terletak dekat dengan Sungai Porong (Faber, 1931).

Pabrik Gula Tanggulangin didirikan oleh Han Tiau Hien yang merupakan seorang Etnis Tionghoa di Sidoarjo (*Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1867). Orang-orang Cina mulai membeli tanah di kawasan Sidoarjo pada abad ke-18. Orang-orang Cina tersebut berhasil membeli tanah yang dijual VOC (Perusahaan Dagang Belanda) karena VOC membutuhkan uang untuk mengisi kekosongan uangnya (Elson, 1984; Salmon, 1991).

Hadirnya Pabrik Gula Tanggulangin ini memberikan dorongan terhadap laju migrasi di Sidoarjo. Hal tersebut disebabkan karena Pabrik Gula Tanggulangin

membutuhkan tenaga kerja. Pada tahun 1839 hingga 1841 populasi penduduk Sidoarjo mengalami kenaikan (lihat tabel 1).

Tabel 1. Populasi Penduduk Sidoarjo Tahun 1839-1841

Tahun	Eropa	Bumiputera	Cina	Asing Timur	Total
1839	70	117.338	575	3	117.990
1840	84	118.035	563	4	118.681
1841	87	118.338	599	4	119.028

Sumber: Data diolah dari ANRI, 1841

Dengan adanya kehadiran pabrik gula, hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk Sidoarjo. Para pekerja mendapatkan upah yang tidak sesuai dari hasil kerjanya. Pembayaran tenaga kerja tersebut terhitung sedikit dan juga ada yang tidak mendapatkan sama sekali. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa industri gula hanya mementingkan reputasi pabrik dibanding kesejahteraan para pekerja dan petaninya (Furnivall, 2010).

Melihat penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah kolonial yang mendahulukan urusan industri gulanya daripada pekerjanya telah memberikan hasil yang besar terhadap industri gula di Sidoarjo. Pabrik Tanggulangin mengalami peningkatan produksi yang disebabkan adanya dukungan dari irigasi Reynoso yang melancarkan penanaman tebu dan juga penyerapan tenaga kerja yang besar-besaran. Produksi tersebut meningkat dari 19.121 pikul menjadi 21.488 pikul di tahun 1856 hingga 1866 (*Java-Bode: Nieuws, Handels- en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indië, 1859; Kolonial Verslag, 1867: Wahyudi 2005*).

Pabrik Gula Tanggulangin Masa Politik Pintu Terbuka (1870-1895)

Pada tahun 1870, pemerintah kolonial menerapkan Politik Pintu Terbuka yang mana para pengusaha swasta dapat bergabung di perkebunan Hindia Belanda. Selain itu, juga diterapkan Undang-Undang Agraria dan Gula. Undang-Undang Agraria bertujuan untuk membuat para pengusaha dapat menyewa tanah milik perorangan atau milik pemerintah yang dapat disewa selama 75 tahun. Sedangkan Undang-Undang Gula bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi kedua pihak yakni pihak penyewa dan pemilik tanah, karena pemilik dapat menyewakan tanah dan mendapatkan keuntungan daripada masa sebelumnya (Mubyarto, 1992). Kebijakan tersebut merupakan bentuk eksploitasi baru yang diterapkan pada usaha gula. Tujuan dari Politik Pintu Terbuka ini memberikan jaminan kuat bagi pihak swasta untuk mengembangkan modalnya di bidang industri (Kartodirdjo & Suryo, 1991). Penerapan tersebut mempengaruhi perkembangan produksi Pabrik Gula Tanggulangin mengalami naik turun pada tahun 1878 hingga 1895 (lihat tabel 2).

Tabel 2. Produksi Pabrik Gula Tanggulangin Tahun 1878-1895

Tahun	Produksi (Pikul)
1878	21.999
1879	24.017
1882	28.071
1883	37.544
1884	35.672
1885	32.311
1891	48.879
1895	52.422

Sumber: *Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1879; 1880; 1883; 1884; 1885; 1886; 1892; 1895

Pada tahun 1877 hingga 1883, produksi Pabrik Gula Tanggulangin terus mengalami kenaikan dengan stagnan (lihat tabel 2). Namun setelah itu pada tahun 1884 hingga 1885, produksi Pabrik Gula Tanggulangin mengalami penurunan produksi karena disebabkan oleh depresi gula yang terjadi akibat adanya gula bit Jerman di Eropa pada tahun 1884 hingga 1885 (lihat tabel 2). Pada waktu yang sama Pabrik Gula Tanggulangin juga hampir gulung tikar karena menurunnya permintaan. Selain itu, juga terdapat penyakit sereh yang berdampak terhadap tanaman tebu, hal tersebut memberikan dampak terhadap produksi Pabrik Gula Tanggulangin (*Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1885: Elson, 1984; Rush, 2007).

Pabrik Gula Tanggulangin mengalami peningkatan produksi lagi setelah melewati masa depresi gula dan penyakit sereh. Hal tersebut terbukti yang diketahui produksi gula meningkat dari 32.311 pikul dan bertambah menjadi 52.422 pikul dari tahun 1885 hingga tahun 1895 (lihat tabel 2). Sesuai dengan peraturan dari *Agrarische Wet*, Pabrik Gula Tanggulangin dapat memperluas lahan perkebunan tebu yang dapat memicu perkembangan produksi gula (*Besluit Agrarische Wet*, 1870). Hal tersebut menunjukkan bahwa Pabrik Gula Tanggulangin berkembang dengan baik yang disebabkan bertambah luasnya lahan perkebunan tebu Pabrik Gula Tanggulangin (*Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1895).

Dengan berlakunya Undang-Undang Agraria yang tidak memperbolehkan memiliki lahan sendiri, namun para pemilik pabrik gula dapat meluaskan lahan perkebunan tebunya dengan menyewa milik penduduk lokal. Perkebunan tebu di Sidoarjo pada tahun 1867 rata-rata lahan yang didapat ialah 480 bahu. Sejak diterapkannya Undang-Undang Agraria, Pabrik Gula Tanggulangin dapat menambah luas lahannya sebanyak 583 bahu pada tahun 1895 (*Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1895). Pemilik Pabrik Gula Tanggulangin juga telah berganti dari Han Tiau Hien yang kemudian diturunkan kepada penerusnya yang bernama Han Ting Tjiang (*Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1893).

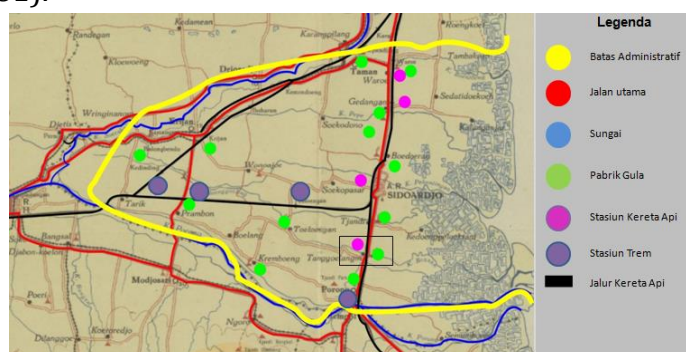
Perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin yang berkembang pesat ternyata memberikan dampak dalam bidang sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar

dan para pekerjanya. Perluasan lahan perkebunan tebu yang dilakukan Pabrik Gula Tanggulangin ini membuat reaksi penduduk sekitar tidak senang terhadap persewaan tanah tersebut, karena jika diteruskan sepertiga tanah dari penduduk yang disewa akan habis. Kemudian di masa panen, para petani tidak lagi mempunyai persediaan padi, mereka harus senang mau tidak mau dengan memakan ketela setiap hari. Ketela tersebut juga berasal dari hasil kerja sebagai kuli di perkebunan tebu (Wahyudi, 2005).

Infrastruktur Pabrik Gula Tanggulangin (1877-1913)

Infrastruktur dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda demi melancarkan pabrik gula dengan membangun seperti stasiun kereta api dan sistem irigasi. Kereta api memiliki tujuan sebagaimana digunakan untuk mempermudah pengangkutan gula dari lokasi pabrik yang kemudian diangkut menuju pelabuhan. Keberadaan fasilitas ini memberikan kontribusi besar untuk membuat proses perdagangan berkembang maju, (Amig et al., 2008).

Pada tahun 1877, pemerintah kolonial melakukan proses pembangunan keberadaan kereta api di Sidoarjo. Pemerintah Hindia Belanda melalui Staatsspoorwegen membangun Stasiun Kereta Api Tanggulangin untuk kepentingan Pabrik Gula Tanggulangin (*Nederlandsche Staats Courant*, 1877). Lokasi Stasiun Kereta Api Tanggulangin dan Pabrik Gula Tanggulangin ini berdekatan (lihat gambar 2). Hal ini mengindikasikan bahwa posisi tersebut mempermudah pengiriman gula dari lokasi pabrik gula menuju pelabuhan di Surabaya (BOW: *Seri Grote Bundel 1854-1933 (ANRI)*, 1933). Selain itu, seiring dengan perkembangan pesat Pabrik Gula Tanggulangin membutuhkan tenaga kerja yang besar juga. Pada tahun 1873 hingga 1879 penduduk Bumiputera Sidoarjo mengalami peningkatan yang cukup besar yakni terdapat sebanyak 323.819 yang kemudian bertambah sebanyak 341.406 (*Koloniaal Verslag Statistiek*, 1875; 1881).



Gambar 1. Peta Wilayah Sidoarjo Tahun 1930

Sumber: *Toeristenkaart Van Oost Java*, 1903

Lahan perkebunan tebu dari Pabrik Gula Tanggulangin juga mendapatkan fasilitas sistem irigasi. Pembangunan sistem irigasi untuk lahan perkebunan tebu dari Pabrik Gula Tanggulangin termasuk dalam sistem pembangunan sistem irigasi

Bendungan Lengkong. Proyek bendungan ini disebut sukses sebab proyek tersebut telah menggunakan landasan teknologi sebelum tahun 1880-an. Dengan adanya proyek bendungan tersebut bahwa dapat membagikan aliran air yang berasal dari Sungai Brantas ke Sungai Porong yang kemudian dialirkan ke lahan perkebunan tebu dari Pabrik Gula Tanggulangin (*De Ingenieur in Indonesie*, 1949).

Pemerintah Hindia Belanda juga menggunakan teknologi irigasi mesin diesel pompa yang diterapkan di lahan perkebunan tebu dari Pabrik Gula Tanggulangin (*De Maasbode*, 1913). Infrastruktur dibangun agar perkembangan Pabrik Gula Tanggulangin mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan teknologi-teknologi tersebut disebabkan oleh urusan industri gula yang berkembang di Hindia Belanda (Knight, 2000).

Pabrik Gula Tanggulangin Pasca Pergantian Pemilik (1896-1933)

Salah satu pihak pebisnis Tionghoa yang terkenal adalah Oei Tiong Ham. Oei Tiong Ham merupakan salah satu pebisnis terkenal keturunan Tionghoa dari Semarang. Pada akhir abad ke-19 Oei Tiong Ham dikenal dengan sebutan Raja Gula dari Semarang karena telah membeli lima pabrik gula di Jawa (Ling, 2013).

Pada akhir abad ke-19, Oei Tiong Ham membeli pabrik gula di Jawa, seperti Pabrik Gula Rejoagung, Tanggulangin, Kretet, dan Ponen (Ling, 2013). Pada tahun 1896, Oei Tiong Ham membeli Pabrik Gula Tanggulangin. Pembelian tersebut ini didasari karena Pabrik Gula Tanggulangin yang pernah hampir gulung tikar karena terkena dampak dari depresi gula di Eropa pada tahun 1884. Akhirnya, Oei Tiong Ham mengambil alih dan memperbaiki mesin-mesinnya (*Dagblad van Zuidholland En's Gravenhage*, 1896; Setiono, 2002). Mesin-mesin tersebut berfungsi untuk melancarkan usaha gulanya, mesin baru Pabrik Gula Tanggulangin tersebut didatangkan dari Jerman (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 1910; Setiono, 2002) (lihat gambar 3).



Gambar 2. Mesin Pabrik Gula Tanggulangin Tahun 1916

Sumber: *Serpentijn kookpan van 260 H.L.*, 1916

Mesin-mesin yang diperbarui tersebut memberikan sebuah perkembangan yang baik bagi Pabrik Gula Tanggulangin. Hal tersebut membuktikan bahwa Oei Tiong Ham berhasil memberikan dorongan kemajuan bagi Pabrik Gula Tanggulangin dengan

bantuan mesin-mesin barunya. Pabrik Gula Tanggulangin mengalami perkembangan produksi yang begitu pesat setelah diakuisisi oleh Oei Tiong Ham pada tahun 1901 hingga 1921 (lihat tabel 3).

Tabel 3. Produksi Pabrik Gula Tanggulangin Tahun 1901-1930

Tahun	Produksi (Pikul)
1901	103.915
1902	104.536
1908	144.561
1911	145.989
1913	143.588
1921	182.766
1925	249.984
1929	298.230
1930	98.739

Sumber: *Koloniaal Verslag Suiker Cultuur op Java*, 1902; 1903; 1909; 1912; 1914; 1922; *Verslag Van Bestuur*, 1926; 1930; *De Locomotief*, 1930

Bertambahnya hasil produksi yang dihasilkan Pabrik Gula Tanggulangin ini memberikan keuntungan yang besar dari tahun ke tahun. Pada tahun 1908 produksi Pabrik Gula Tanggulangin telah mencapai 144.561 pikul (lihat tabel 3), hasil produksi tersebut memimpin sebagai pencetak penghasil gula terbesar di Sidoarjo. Dibanding pabrik gula lainnya yang masih belum banyak yang mencapai produksi di atas 144.000 pikul. Salah satu faktor pendorong kemajuan dari produksi Pabrik Gula Tanggulangin adalah penggunaan mesin yang diperbarui oleh Oei Tiong Ham.

Disamping berkembangnya Pabrik Gula Tanggulangin, keberadaan pabrik ini juga memberikan pengaruh terhadap laju migrasi penduduk Sidoarjo pada tahun 1891 hingga 1930. Pada tahun 1891 hingga 1930 pertumbuhan penduduk Sidoarjo terus mengalami kenaikan. Para pendatang tersebut kebanyakan berasal dari masyarakat Madura (Margana & Nursam, 2010). Penduduk Sidoarjo terus mengalami kenaikan yang diketahui terdapat 400.862 jiwa yang bertambah menjadi 428.426 jiwa pada tahun 1891 hingga 1930 (lihat tabel 4).

Tabel 4. Populasi Penduduk Sidoarjo Tahun 1891-1930

Tahun	Eropa	Bumiputera	Cina	Asing Timur	Total
1891	501	398.233	2114	14	400.862
1920	1121	410.221	2886	115	414.343
1930	1376	422.504	4012	534	428.426

Sumber: *Koloniaal Verslag Opgaven*, 1892; *Volkstelling*, 1931; *Volkstelling, Deel VIII*, 1936

Dampak dari adanya pertumbuhan penduduk ini mendatangkan lapangan pekerjaan baru yang beragam di Sidoarjo. Pada awal abad ke-20, perekonomian rakyat muncul beragam seperti kerajinan kulit, kerajinan tembikar, dan pekerja pandai besi yang bekerja untuk mengasah peralatan bagi pekerja perkebunan tebu. Pekerja pandai besi terus mendapat keuntungan dengan banyaknya pesanan. Hal tersebut karena Pabrik Gula Tanggulangin yang terus berkembang maju dan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk menggarap lahan perkebunan tebu (*De Inheemsche Nijverheid op Java*, 1921; *Volkstelling Deel III*, 1930).

Disamping itu, permasalahan juga bermunculan. Diketahui pada tahun 1901 telah terjadi kriminalitas berupa pembakaran tebu dan pencurian tebu di Kawasan Sidoarjo (*De Locomotief*, 1901). Pada tahun 1907 hingga 1909 tindakan pembakaran tebu masih terus berlanjut termasuk di Pabrik Gula Tanggulangin. Tindakan kriminalitas tersebut dilakukan oleh penduduk yang mengalami perlakuan tidak baik karena lahannya yang disewa oleh pemilik pabrik gula tersebut, sehingga menyulut terjadinya pembakaran dan pencurian tebu di Pabrik Gula Tanggulangin dan Sidoarjo (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1909; Wahyudi, 2005).

Pada tahun 1924 pemilik dari Pabrik Gula Tanggulangin, Oei Tjong Ham meninggal dunia yang diakibatkan serangan jantung. Sebelum kepergiannya, Oei Tjong Ham menulis surat warisan yang akan diturunkan kepada penerus-penerusnya. Pabrik Gula Tanggulangin diteruskan oleh anaknya yang bernama Oei Tjong Hauw (Ling, 2013). Pada tahun 1925 hingga 1929 produksi Pabrik Gula Tanggulangin mengalami kenaikan produksi dari rata-rata biasanya yakni diatas 140.000 pikul (lihat tabel 3). Seiring dengan berkembangnya Pabrik Gula Tanggulangin, permasalahan lain muncul yaitu letupan sosial yang timbul dari pekerja Bumiputera yang melakukan mogok kerja di Pabrik Gula Tanggulangin pada tahun 1925. Para pekerja Bumiputera dari Pabrik Gula Tanggulangin melakukan mogok kerja yang disebabkan jam dan hari kerja yang dirasa terlalu berat, sehingga muncul demonstrasi yang karena yang dibantu oleh serikat buruh gula di Sidoarjo (*De Locomotief*, 1925).

Pada tahun 1930 terjadi peristiwa besar Krisis Malaise yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian dunia. Krisis Malaise memberikan pengaruh yang begitu besar dan seperti memberi pengaruh domino terhadap negara-negara lainnya. Krisis Malaise juga memberikan dampak terhadap negara-negara jajahan. Hal tersebut disebabkan karena negara jajahan merupakan devisa bagi negara induk yang menjadi penyuplai dalam berbagai bidang, terlebihnya perkebunan tebu (Perdana et al., 2019).

Pada saat terjadi Krisis Malaise di Hindia Belanda, industri gula mengalami penurunan produksi. Para pengusaha pabrik gula harus menurunkan jumlah produksinya, karena tindakan tersebut menjadi salah satu upaya untuk terus bertahan menjaga kestabilan ekonomi. Harga komoditas pasaran dunia telah merosot pada tahun 1930. Ternyata hal tersebut berlanjut hingga mencapai titik terendah pada tahun 1933. Hal tersebut memberikan dampak terhadap harga komoditi menurun, sehingga keadaan perdagangan Hindia Belanda menjadi tertekan (Furnivall, 2010).

Pabrik Gula Tanggulangin akhirnya mengalami dampak dari adanya tekanan Krisis Malaise. Krisis Malaise memberikan dampak terhadap penurunan produksi gula yang menjadi 98.739 pikul di tahun 1930 (lihat tabel 3). Pabrik Gula Tanggulangin mendapat peringkat kedua dari bawah sebagai penghasil gula di Sidoarjo. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa Pabrik Gula Tanggulangin mengalami kemunduran akibat Krisis Malaise.

Peristiwa Krisis Malaise tersebut juga mempengaruhi faktor sosial ekonomi para pekerja pabrik gula (Akob & Junaidi, 2014). Pada tahun 1931, salah satu karyawan Pabrik Gula Tanggulangin melakukan tindakan penggelapan, yang kemudian diketahui dan diserahkan kepada pengadilan (*De Indische Courant*, 1931). Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh Krisis Malaise benar-benar berdampak.

Pada tahun 1933 Pabrik Gula Tanggulangin mengumumkan untuk melakukan penutupan sementara, tak lain halnya disebabkan Krisis Malaise yang menimpa dan tak kuat menahan tekanannya (*De Locomotief*, 1933). Para pekerja perkebunan tebu akhirnya menjadi pengangguran karena adanya pemecatan dari Pabrik Gula Tanggulangin. Pekerja pandai besi juga terkena dampaknya, sehingga pemesanannya berkurang, karena banyaknya pemecatan pekerja Pabrik Gula Tanggulangin. Para petani juga akhirnya dapat memanfaatkan lahannya dengan menanam padi dan palawija yang digunakan untuk bertahan hidup (Wahyudi, 2005).

KESIMPULAN

Pabrik Gula Tanggulangin merupakan pabrik gula milik seorang Tionghoa pertama yang dibangun di Sidoarjo pada tahun 1835. Kejayaan pabrik ini terlihat pada masa Politik Pintu Terbuka tahun 1870. Dengan adanya Politik Pintu Terbuka, Pabrik Gula Tanggulangin dapat memperluas lahan perkebunan tebunya dan terus mendapatkan keuntungan. Pada tahun 1877, seiring dengan berkembangnya Pabrik Gula Tanggulangin, pabrik ini mendapat fasilitas seperti Stasiun Kereta Api Tanggulangin dan sistem irigasi. Keberadaan kereta api tersebut membantu Pabrik Gula Tanggulangin mempermudah mengirim gulanya. Sedangkan sistem irigasi tersebut membantu untuk mengairi lahan perkebunan tebu dari Pabrik Gula Tanggulangin agar terus berkembang baik.

Pabrik Gula Tanggulangin mengalami kemajuan pesat setelah diakuisisi oleh Oei Tiong Ham dengan menjadi pencetak gula pertama di Sidoarjo pada tahun 1908. Kesuksesan tersebut didukung oleh pembaharuan mesin-mesin yang lebih modern. Dibalik perkembangan tersebut, juga menyimpan peristiwa-peristiwa pemberontakan dari kalangan pekerja dan penduduk sekitar yang merasa tertindas dengan melakukan pembakaran dan pencurian tebu hingga mogok kerja. Keberadaan Pabrik Gula Tanggulangin ini juga memunculkan gairah perekonomian rakyat seperti usaha kerupuk petis dan kerajinan kulit di wilayah sekitar. Peristiwa Krisis Malaise menghantam Pabrik Gula Tanggulangin dan akhirnya menutup pabriknya sementara pada tahun 1933.

DAFTAR RUJUKAN

- Akob, B., & Junaidi, T. (2014). Malaise dan pengaruhnya terhadap gerakan nasional Indonesia. *Jurnal Seuneubok Lada*, 770–2356.
- Amig, M. B., Wildan, M., Syaiful, R., & Harimurti, O. (2008). *Jejak sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jejak+Sidoarjo%3A+dari+Jenggala+ke+Suriname&btnG=
- Aprianto, I. D. (2020). Dinamika pabrik gula jenar di kabupaten purworejo pada tahun 1909-1933. *Walasuji*, 11(2), 203–215. Retrieved from https://scholar.archive.org/work/qrkoocavnjfwxhb7ksnixecxbe/access/wayback/https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/download/66/pdf_1
- Bataviaasch Nieuwsblad, (1893, October 12).
- Besluit Agrarische Wet, (1870).
- Bemmelen, R. van. (1949). *The Geology of Indonesia: General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes* (Vol. 1A). Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=The+Geology+of+Indonesia+Vol+1A+General+Geology+of+Indonesia+and+Adjacent+Archipelagos&btnG=
- BOW: Seri Grote Bundel 1854-1933 (ANRI), (1933).
- Dagblad van Zuidholland en's Gravenhage, (1896, august 13).
- De Graaf, H. J. (1986). Runtuhnya istana Mataram. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- De Graaf, H. J. & T. H. Pigeaud. (1989). Kerajaan-kerajaan islam di Jawa. Jakarta. Grafiti Pers.
- De Indische Courant, (1931, February 23).
- De Ingenieur in Indonesie, 1e Jaargang Nummer 7, (1949, December).
- De Inheemsche nijverheid op Java, Madoera, Bali en Lombok Deel I, 1921
Yogyakarta. Java Instituut.
- De Locomotief, (1901, July 14).
- De Locomotief, (1925, November 25).
- De Locomotief, (1930, August 5).
- De Locomotief, (1933, July 4)
- De Maasbode, (1913, May 23)
- Elson, R. E. (1984). *Javanese peasant and the colonial sugar industry: Impact and change in an East Java residency 1830-1940*. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Javanese+peasant+and+the+colonial+sugar+industry%3A+Impact+and+change+in+an+East+Java+residency&btnG=
- Faber, G. H. Von. (1931). *Oud Soerabaia de geschiedenis van Indies Eerste koopstad van de oudste Tijden tot de instelling van den gemeenteraad*. Soerabaia: Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussem.
- Furnivall, J. S. (2010). *Netherlands India: A study of plural economy*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qiARYzj_QL8C&oi=fnd&pg=PR13&dq=Netherland+India+a+study+of+plural+economy&ots=QthrQUOVEM&sig=4q82GdqOe-eXesbDdQ6s914N_ro
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 September 1909

- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 1 September 1910
- Hudiyanto, R. (2015). Kopi dan gula: Perkebunan di kawasan Regentschap Malang, 1832-1942. *Sejarah dan Budaya*, 9(1), 96–115.
- Java-Bode : Nieuws, handels en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, (1859, January 5),
- Graaf, H. J. de. (1987). *Runtuhnya istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Graaf, H. J. de, & Pigeaud, T. G. . (1985). *Kerajaan-kerajaan islam di Jawa*. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Kerajaan-kerajaan+islam+di+Jawa&btnG=
- Hudiyanto, R. (2015). Kopi dan gula: Perkebunan di kawasan regentschap Malang, 1832-1942. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(1), 96–115. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1565>
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia kajian sosial ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- KITLV Picture Leiden. (1930). Toeristenkaart van Oost Java. Retrieved from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/813137>.
- Knight, G. R. (2000). The sugar industry of colonial Java and its global trajectory. *South East Asia Research*, 8(3), 213–238. <https://doi.org/10.5367/000000000101297271>
- Kolonial Verslag, (1867).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1879).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1880).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1883).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1884).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1885).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1886).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1892).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1893).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1895).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1902).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1903).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1909).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1912).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1914).
- Kolonial verslag suiker cultuur op Java, (1922).
- Kolonial verslag statistiek der bevolking van Nederlandsch Indie over 1879, (1881).
- Kolonial verslag statistiek der bevolking van Nederlandsch Indie over 1873, (1875).
- Kolonial verslag OPGAVEN (Distrietsgewijs) van de oppervlakte, den in Gebruik Genomen Grond en het Zielental van Java en Madura, 1891, (1892).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ling, L. T. (2013). *Oei Tiong Ham: raja gula dari Semarang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Margana, S., & Nursam, M. (2010). *Kota-kota di Jawa: Identitas, gaya hidup, dan permasalahan sosial*. Ombak.

- Mubyarto. (1992). Tanah dan tenaga kerja perkebunan: kajian sosial ekonomi. In *Aditya Media*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Perdana, Y., Susanto, H., & Ekwandari, Y. S. (2019). Dinamika industri gula sejak cultuur stelsel hingga krisis malaise pada tahun 1830-1930. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227–242.
<https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2117>
- Pramana, L. E. (2018). *Menapak jejak pabrik gula Sidoarjo*. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Menapak+Jejak+Pabrik+Gula+Sidoarjo&btnG=
- Rahdiyanto, A. D. (2014). *Perkembangan usaha gula Oei Tiong Ham Concern di Jawa 1900-1942*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridhoi, R. (2021). Ada yang manis di timur nusantara? Kosmopolitanisme tanaman tebu dalam historiografi Indonesia. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 164–182.
<https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p164>
- Rijksmuseum Pictature. (1916). Serpentijn kookpan van 260 H.L S.F Tangoelangen. Retrieved from <https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/NG-2002-84-E-12>.
- Rush, J. R. (2007). Revenue farming and Chinese enterprise in colonial Indonesia 1860-1910. In *2007*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Salmon, C. (1991). The han family of East Java: Entrepreneurship and politics (18th-19th centuries). *Archipel*, 41(1), 53–87. Retrieved from https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1991_num_41_1_2711
- Setiono, B. G. (2002). *Tionghoa dalam pusaran politik*. Jakarta: Elsaka.
- Statistiek van de Residentie Soerabaja 1838-1841 (ANRI), (1841).
- Tjiptoatmodjo, F. A. S. (1983). *Kota-kota pantai di sekitar selat Madura (abad XVII sampai medio abad XIX)* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/12756>
- Veriyanto, M. (2016). *Perkembangan industri gula di Kabupaten Sidoarjo tahun 1859-1900*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Volkstelling 1930 deel III inheemsche bevolking van oost Java*. (1934). Batavia. Departement Van Economische Zaken Landrukkerij
- Volkstelling 1930 deel VIII overzicht voor Nederlandsch-Indie. Census of 1930 in The Netherlands Indie, Summary of The Volumes I-VII*. (1936). Batavia. Departement Van Economische Zaken Landrukkerij.
- Verslag van bestuur en staat van Nederlandsch-indië, Suriname en Curacao Nederlandsch-Indië*. (1926).
- Verslag van bestuur en staat van Nederlandsch-indië, Suriname en Curacao Nederlandsch-Indië*, (1930).
- Volkstelling, preliminary results of the census of 1930 in The Netherlands East Indies Part I Java and Madura*. (1931). Batavia. Departemen Van Landbouw, Nijverheid En Handel.
- Wahyudi, S. S. (2005). *Perkebunan tebu dan perubahan sosial di Keresidenan Surabaya, 1890-1937* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/27272>